Bintang Baru Ekspor Nasional

Tanggal	: Senin , 01 Februari 2021
Media	: Koran Tempo
Halaman	: 1
Wartawan	: Larissa Huda
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Muhammad Lutfi *(Menteri Perdagangan)*, Kasan Muhri *(Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan (Kemendag))*, Olvy Andrianita *(Direktur Fasilitasi Ekspor dan Impor Kemendag)*
Rubrik	: Ekonomi & Bisnis
Topik	: Sarang Burung Walet

EKONOMI DAN BISNIS

Bintang Baru Ekspor Nasional

Sarang burung walet menjadi primadona baru ekspor nasional. Komoditas yang dibuat dari air liur burung walet ini dicari pembeli dari banyak negara.

EDISI, 1 FEBRUARI 2021

REPORTER: LARISSA HUDA



Penuges mengemas sarang burung walet sebelum diekspor ke Cina di Bandara Soekarno Hatta, Tangerang, Banten. Grok TEMPO/MarifKa Wahyu Hidayat

- Harga sarang burung walet mencapai Rp 25 juta per kilogram.
- Sepanjang 2020, Indonesia telah mengekspor sarang burung walet senilai Rp 28,9 triliun.
- Permintaan ekspor komoditas umbi porang juga melejit sebanyak 75 persen pada 2020.

JAKARTA – Sarang burung walet menjadi primadona baru ekspor nasional. Komoditas yang dibuat dari air liur burung walet ini dicari pembeli dari banyak negara, seperti Cina dan Hong Kong. Kementerian Perdagangan pun lebih serius mendorong ekspor produk tersebut karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibanding komoditas lainnya. "Jumlahnya kecil, tapi harganya mahal," kata Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi, akhir pekan lalu.

Ia menjelaskan, harga sarang burung walet per kilogram mencapai Rp 25 juta. Lutfi memperkirakan Indonesia bisa menghasilkan 2.000 ton sarang burung walet. Jika komoditas tersebut dikembangkan, potensi ekspor yang bisa dihasilkan sekitar Rp 50 triliun atau US$ 3,5 miliar. Menurut dia, Cina sedang mengkaji lebih dalam kerja sama ekspor sarang burung walet dengan Indonesia. "Wakil Menteri Perdagangan sudah berbicara dengan Wakil Menteri Perdagangan Cina. Namun, karena masih Covid-19, belum bisa saling mengunjungi," ujar Lutfi.

Sarang burung walet, yang dikenal memiliki nilai gizi tinggi, menjadi andalan ekspor Indonesia sejak 2015. Sepanjang 2020, Indonesia telah mengekspor sarang burung walet ke Hong Kong, Cina, Singapura, Vietnam, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Malaysia, Australia, Kanada, Spanyol, dan Prancis sebanyak 1.155 ton, yang nilainya mencapai Rp 28,9 triliun. Jumlah tersebut naik 3,13 persen dibanding pada 2019 yang sebanyak 1.121 ton senilai Rp 28,3 triliun.

Bukan hanya sarang burung walet, komoditas porang juga sangat diminati di pasar global. Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Suwandi berujar bahwa permintaan ekspor komoditas umbi porang melejit 75 persen pada 2020. Ia mencatat volume ekspor porang sebanyak 20.500 ton pada 2020, naik dari tahun sebelumnya yang hanya 11.700 ribu ton. "Total nilai ekspornya mencapai Rp 924 miliar ke 16 negara, di antaranya Cina, Vietnam, Thailand, Taiwan, dan Laos," tutur Suwandi.

Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan Kasan Muhri mengimbuhkan, selain sarang burung walet, komoditas porang memberikan sumbangan cukup besar untuk peningkatan ekspor non-migas pada 2020. Ia menuturkan nilai ekspor porang mencapai US$ 55 juta pada periode Januari-November atau meningkat 187,62 persen dibanding pada 2019.

Melihat potensi ekspor porang yang besar, Kasan mengatakan, Kementerian akan berfokus pada upaya peningkatan ekspor komoditas tersebut dan produk turunannya. Upaya-upaya yang akan dilakukan, antara lain, mengembangkan produk yang semula hanya bahan baku atau setengah jadi, seperti *chips* atau cacahan, lembaran, atau serbuk, menjadi barang jadi. "Kami ingin produk porang yang dihasilkan bukan lagi skala UKM, melainkan skala industri," ujar Kasan.



Petani memetik kopi saat panen di Desa Pulosari, Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 30 Juni 2020. TEMPO/Prima mulia

Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga menyatakan pemerintah menyiapkan sejumlah strategi peningkatan ekspor kopi. Strategi tersebut adalah memperkuat sinergi dengan asosiasi dan pelaku bisnis kopi serta meningkatkan sinergi dan jejaring dengan Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar RI, Konsulat Jenderal RI, serta perwakilan perdagangan di luar negeri.

Direktur Pengembangan Produk Ekspor Kementerian Perdagangan Olvy Andrianita menuturkan peningkatan nilai tambah dan daya saing produk kopi dilakukan melalui program Klinik Produk Kopi. Program tersebut bertujuan memperbarui persyaratan impor kopi terkait dengan keamanan pangan maupun deforestasi di pasar Uni Eropa. "Selain itu, kami memfasilitasi sertifikasi untuk produk kopi yang sesuai dengan standar internasional," ujar Olvy.

LARISSA HUDA

BERITA TERKAIT

IHSG / Pelemahan Indeks Diprediksi Berlanjut

Perbankan / Direktur Utama Bank Mayora, Irfonto Oeij: Kami Menghindari Sektor yang Terkena Dampak Langsung Pandemi

Ekspor Indonesia / Bintang Baru Ekspor Nasional

IHSG / Sepekan di Zona Merah

Ekspor Indonesia / Data Kinerja Dagang Indonesia